

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Penyesuaian Diri

1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses dimana kita mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan dimana kita berada. Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah “*adjustment*” atau “*personal adjustment*”.¹ Penyesuaian diri adalah posisi dimana seseorang harus bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan dimana dia berada. Penyesuaian diri adalah proses. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan di lingkungan ia berada. Penyesuaian yang sempurna yaitu bila seseorang yang mudah menyesuaikan dirinya sendiri dengan kondisi sekitarnya. Penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*life long process*).² Penyesuaian diri terdapat dari dalam dirinya sendiri dan terus ada sejak lahir sampai seumur hidup. Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang

¹ H.M.Asrori, *Perkembangan Peserta Didik; Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h.269.

² H. Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.222.

luas dan kompleks, serta melihabatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri.³

Menurut Satmoko penyesuaian diri dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya, orang lain, dan dunianya.⁴ Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang berhasil jika ia sudah mencapai keberhasilan yang diinginkan untuk memenuhi kebutuhannya. Kontinu yang dimaksud dalam hal ini adalah bertahap dan terus menerus meningkat dari biasanya. Sebaliknya dalam penyesuaian diri seseorang terdapat juga beberapa gangguan. Seseorang dapat dikatakan memiliki gangguan penyesuaian diri apabila seseorang tersebut tidak mampu untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi, sehingga timbul adanya respon dan reaksi yang tidak efektif bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Menurut Schneiders penyesuaian diri mempunyai empat unsur. Pertama, *adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi. Kedua, *conformity* artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi *criteria social* dan hati nuraninya. Ketiga, *mastery* artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.191.

⁴ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, *Teori- Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.50

dengan efisien. Keempat, *individual variation* artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menghadapi masalah.⁵ Dalam hal ini Schneiders berpendapat penyesuaian diri memiliki banyak arti dimana penyesuaian diri adalah suatu usaha manusia untuk mencapai suatu kebutuhan pada diri sendiri dan pada lingkungannya.

Menurut Mustafa Fahmi menulis pengertian tentang proses penyesuaian terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan diluar, dalam lingkungan dimana dia hidup, akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka.⁶

Dari beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah sebuah proses yang dialami seorang untuk memenuhi kebutuhannya secara fisik, psikis dan sosial untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan.

1.2 Bentuk – Bentuk Penyesuaian Diri

Adapun bentuk-bentuk mengenai hakikat penyesuaian diri, yakni: (1) perilaku menarik perhatian orang yang disebut *Attention-Seeking Behavior* yang mengartikan seseorang mempunyai keinginan untuk memperoleh

⁵*Ibid.*, h. 50.

⁶ Desmita, *loc.cit.*, h.191.

perhatian.⁷ Perhatian yang ditunjukkan semata-mata untuk memberikas respon baik terhadapnya, apabila tingkah laku tidak dapat menimbulkan perhatian yang diinginkan, maka seseorang akan melakukan tindakan-tindakan yang menghebohkan untuk menarik perhatian, (2) Memperkuat diri melalui kritikan seperti halnya seseorang bila dikeritik merasa tidak senang, begitu juga dalam penyesuaian. Kritikan yang baik yang diberikan kepada seseorang dapat dikatakan merupakan suatu tanda bersahabat. (3) Mengakui kesalahan, pada umumnya seseorang sulit sekali untuk mengakui kesalahannya sendiri, karena kurangnya penyesuaian diri sehingga sering kali seseorang bisa mengakui kesalahan yang sudah di alaminya, (4) Memaafkan, pada dasarnya memaafkan merupakan perbuatan yang mulia, tidak memaafkan dari mulut saja tetapi dari hati pun harus bisa memaafkan, terkadang seseorang tanpa sadar memaafkan tetapi dari hatinya belum tentu dama, maka dari itu memiliki hati yang pemaaf sangat perlu dicontoh.⁸

Jadi, bentuk penyesuaian diri pada dasarnya tidak terlihat oleh sebagian orang. Karna disaat seseorang mengeluarkan bentuk penyesuaian dirinya mereka hanya menganggap itu semua sama, tetapi justru itu membuat berbeda dari dalam pikirannya. Bentuk penyesuaian diri mencakup banyak hal yang membuat seseorang bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan sekitarnya. Jika seseorang bisa menyesuaikan dirinya, berarti dia

⁷H.M. Asrori, *op.cit.*, h.272.

⁸*Ibid.*, h.272.

telah berhasil. Biasanya seseorang yang tidak bisa menyesuaikan dirinya melakukan hal seperti menarik perhatian orang sekitarnya, memperkuat diri, mengakui kesalahan, dan sikap memaafkan. Bentuk penyesuaian ini terjadi disebagaian beberapa orang saja.

1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenetik dan sosiopsikogenetik. Psikogenetik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membantu perkembangan psikologis.⁹ Sementara itu, dilihat dari konsep sosiopsikogenetik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat didalamnya.¹⁰ Dalam menyesuaikan diri seseorang ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak tersebut, yakni: (1) kondisi fisik, kondisi fisik merupakan faktor penting bagi proses penyesuaian diri, kondisi fisik meliputi kesehatan, susunan saraf, (2) kepribadian, kepribadian anak tersebut sangat berpengaruh terhadap penyesuaian karena dari dalam dirinya sendiri anak tersebut mau atau tidak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ia berada. Kepribadian dalam menyesuaikan diri dibangun dari niat dan kemauan, kita di didik sejak keci untuk memiliki kepribadian, (3) lingkungan,

⁹ M. Hosnan, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016) h.181.

¹⁰ M. Hosnan, *op.cit.*, h.182.

lingkungan sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri seseorang, lingkungan meliputi: (a) keluarga karena manusia hidup dan dapat berinteraksi pertama kali didalam lingkungan keluarga, dari lingkungan keluarga anak dapat dibentuk karakteristiknya, disini adalah tugas orang tua yang mendidik anak tersebut akan menjadi seperti apa. Peran orang tua sangat penting bagi tumbuh kembangnya anak tersebut, Hubungan yang terjalin antara orangtua dan anak juga, sangat berpengaruh terhadap penyesuaian diri anak, (b) sekolah merupakan rumah kedua bagi anak, dimana sekolah mempunyai peran penting sebagai lembaga formal yang mempengaruhi intelektual, sosial, dan moral peserta didik. Sekolah adalah penentu penyesuaian diri anak dimana anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Disekolah anak menghadapi berbagai penyesuaian diri, dari tahun ke tahun, terjadi berbagai perubahan guru, situasi kelas, aturan dan prosedur di sekolah, pengharapan kinerja, level kesukaran tugas dan rekan sebaya,¹¹ (c) masyarakat, lingkungan masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi seorang anak dalam menyesuaikan dirinya, karena setiap makhluk hidup harus bisa menyesuaikan dirinya dilingkungan masyarakat itu sendiri. Keadaan sekitar merupakan faktor yang paling penting dalam penyesuaian diri seseorang.

¹¹ Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich dan Judith L. Meece, *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h.421.

2. Proses Pembelajaran

2.1 Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran (*instruction*) adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang dialami siswa.¹² Pembelajaran merupakan tindakan dari dalam yang dirancang sedemikian rupa yang mendukung dalam proses belajar. Pembelajaran yang kita terima sebagai bukti dari kita belajar. Dalam pembelajaran kita harus bisa menyesuaikan diri terhadap pembelajaran tersebut, disamping kita harus menyiapkan diri, kita juga harus menyiapkan mental untuk bisa menerima pelajaran dengan baik.

Menurut Gagne dalam Siregar dan Nara, pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal.¹³ Dapat disimpulkan bahwa pendapat menurut ahli yang diatas menunjukkan pembelajaran merupakan sebuah peristiwa yang dialami yang didapat dari luar yang dirancang secara tersusun untuk menunjang suatu proses belajar itu sendiri.

¹²Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h.17.

¹³*ibid.*, h.12

Menurut Diaz Carlos pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*).¹⁴ Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik sebagai murid, sehingga timbulnya interaksi antar guru dan peserta didik.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁵

Sehingga dapat disimpulkan proses pembelajaran merupakan bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan suatu tujuan tertentu yang berpusat pada satuan pelajaran. Dalam penelitian ini peneliti mengambil proses pembelajaran secara umum, karena didalam proses pembelajaran anak dikatakan bisa mengikutinya jika anak tersebut bisa menyesuaikan dirinya.

2.2 Jenis Kegiatan Pembelajaran

Secara umum ada tiga tahapan pokok dalam strategi pembelajaran, yakni tahap permulaan (pra instruksional), tahap pembelajaran (instruksional), dan tahap penilaian serta tindak lanjut. Ketiga tahap ini harus

¹⁴ Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran : Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.2.

¹⁵ H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.62.

ditempuh pada saat melaksanakan pembelajaran (Sugiyar dkk, 2009).¹⁶ Dalam tahap tersebut sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Pendidikan Inklusi

3.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Inklusif diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni “*to include*” atau “*inclusion*” atau “*inclusive*” yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Dalam pengertian “Inklusif” yang diajak masuk atau yang mengikutsertakan adalah menghargai dan merangkul setiap perbedaan individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, bahasa, budaya, karakteristik, status, pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi fisik beda lainnya (UNESCO). Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan.¹⁷ Dalam arti yang luas pendidikan inklusif adalah suatu ideologi atau filosofis penyelenggaraan pendidikan dimana semua anak dari berbagai latar belakang dan kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam suatu lingkungan pendidikan yang disesuaikan dan dapat mengakomodir kebutuhan siswa.¹⁸

¹⁶ *Ibid.*, h.3

¹⁷ Kemendikbud, *Pendidikan Inklusif dan Perlindungan Anak*, 2015, h.5

¹⁸ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013), h.129

Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.¹⁹ Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem penyelenggaraan yang bertujuan untuk menyatukan anak berkebutuhan khusus dengan anak regular lainnya untuk saling berinteraksi satu sama lain secara mandiri dilingkungan sekolah. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan khusus dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya. Bisa dilihat dari kondisi fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Disamping dari itu ada juga yang dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berfikir dari anak tersebut.

Menurut Supena berpendapat bahwa pendidikan inklusif adalah suatu ideology, sistem atau strategi dalam penyelenggaraan pendidikan, dimana semua anak dari berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam suatu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan suatu sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.²⁰

Menurut Stainback mengemukakan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua siswa, baik siswa yang memerlukan bantuan khusus maupun siswa yang tidak memerlukan bantuan khusus

¹⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), h.48.

²⁰ Asep Supena dkk, *Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: FIP Press, 2011), h.12

dikelas yang sama.²¹ Sekolah inklusif merupakan sekolah yang menampung semua anak tanpa memilih anak yang memerlukan bantuan khusus. Bantuan khusus yang dimaksud adalah kelainan khusus dari anak tersebut. Sekolah harus bisa mensamaratakan semua peserta didik yang mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memperoleh pendidikan.

Stubbs mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler.²² Maksud dari ahli tersebut bahwa pendidikan inklusif tidak memandang kelainan anak tersebut sehingga interaksi yang terjadi di kelas reguler tetap kondusif.

Menurut Sapon–Shevin menyatakan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah-sekolah terdekat, dikelas reguler bersama-sama teman seusianya.²³ Suatu lembaga formal tidak membandingkan anak yang berkebutuhan khusus dengan anak reguler lainnya. Semua disetarakan sama rata. Disini peran guru sangat penting dimana guru harus bisa menyatukan muridnya tanpa melihat sisi lain dari anak tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan pendidikan inklusif merupakan penggabungan penyelenggaraan pendidikan

²¹Dadang Garnida, *op.cit.*, h.52

²²*Ibid.*, h.52

²³*Ibid.*, h.52.

anak berkebutuhan khusus dengan pendidikan anak regular lainnya. Disini semua anak diterima, menjadi bagian dari sekolah, dan saling membantu satu sama lain baik sesama teman, guru, dan orang sekitar.

3.2 Tujuan Pendidikan Inklusif

Dalam pendidikan inklusi di Indonesia diselenggarakan dengan beberapa tujuan, yakni:

(1) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk anak berkebutuhan khusus) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya, (2) membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, (3) membantu meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, (4) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif serta ramah terhadap pembelajaran, (5) memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dan ayat ke-2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-Undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.”²⁴

²⁴ Dadang Garnida, *op.cit.*, h.43

Secara umum pendidikan inklusi diselenggarakan dengan beberapa tujuan, yakni:

- (1) Memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya, (2) Memastikan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh anak terlibat dalam proses pembelajaran. Jadi, Inklusif dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.²⁵ Tujuan pendidikan inklusi memperluas pendidikan bagi seluruh anak bangsa yang memiliki niat dasar untuk belajar tanpa mempermasalahkan status anak tersebut. Karna setiap anak berhak memperoleh pendidikan.

3.3 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak yang termasuk dalam katagori anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus, disamping itu anak berkebutuhan khusus memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang sekitar dan berperilaku. Anak-anak yang dikatakan berkebutuhan khusus ialah mereka yang mengalami gangguan/hambatan dalam proses perkembangannya, baik pada aspek kognitif, efektif, maupun psikomotorik.²⁶

Di dalam undang-undang menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya

²⁵ Kemendikbud, *op.cit.*, h.6

²⁶ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.118.

dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki gangguan atau hambatan secara kognitif, efektif, dan psikomotorik sehingga anak tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berperilaku didalam proses pembelajaran.

Anak yang dikategorikan anak memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelaianan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa).²⁸

Dari beberapa karakteristik anak berkebutuhan khusus guru berperan sangat penting dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi. Oleh sebab itu dalam hal ini dapat dipaparkan secara singkat mengenai anak berkebutuhan khusus yang masuk dalam katagori autisme, sebagai berikut:

²⁷ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Indonesia: Esensi Erlangga, 2012), h.2.

²⁸ Mohammad Efendi, *Penghantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.3.

1. Autis

Menurut Frieda Mangunsong autis berasal dari kata Yunani yang artinya “autos” yang berarti *self* (diri). Kata autis ini digunakan dalam bidang psikiatri untuk menunjukkan gejala menarik diri²⁹

Autis dari kata auto, yang berarti sendiri³⁰. Dengan demikian anak autis dapat diartikan seorang anak yang hidup dalam dunianya. Autis merupakan gangguan yang dialami seorang anak sejak bayi. Menurut Baron-Cohen autis adalah suatu kondisi mengenal seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal, anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktifitas dan minat yang obsesif.³¹ Dalam hal tersebut karakteristik anak autis memiliki memori hafalan yang baik terkait kesukaan, kurangnya memiliki rasa empati terhadap orang lain, dalam berbicara pun anak autis lebih lambat dan kadang kurang dimengerti orang lain, dan kadang anak tersebut menghindari kontak mata secara langsung dalam berkomunikasi.

²⁹ Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2009). H.168.

³⁰ Dadang Garnida, *op.cit.*, h.19.

³¹ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif & Upaya Implementasinya*, (Pasar Rebo: PT Luxima Metro Media, 2012), h. 29.

3.4 Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya adalah peneliti yang dilakukan oleh Ayu Fitri Kurniawati dengan judul “Gambaran Penyesuaian Diri Remaja Korban Bullying Fisik SMPN 262 Jakarta pada tahun 2012.”³² Berdasarkan hasil peneliti ini meneliti korban bullying fisik dikarenakan rendahnya penyesuaian diri terhadap teman-temannya. Hal tersebut cenderung tidak terklasifikasi. Bisa dilihat dari hasil perhitungan dari aspek kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan stress adalah rendah dengan kecendrungan tidak terklasifikasi. Hasil hubungan interpersonal yang baik adalah rendah dengan kecendrungan tidak terklasifikasi.

Binky Paramitha Iskandar dengan judul “Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari Sekolah Formal ke *Homeschooling*”.³³ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan deskriptif. Tujuannya agar dapat menggambarkan lebih dalam tentang penyesuaian diri remaja yang beralih dari sekolah formal ke sekolah alternative atau *homeschooling*. Terdapat empat subjek dalam penelitian ini yang merupakan remaja yang berusia 14 hingga 17 tahun. Dari hasil wawancara dua subjek telah dapat

³² Ayu Fitri Kurniawati, *Gambaran Penyesuaian Diri Remaja Korban Bullying Fisik SMPN 262 Jakarta*. Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2012).

³³ Binky Paramitha Iskandar, *Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari sekolah Formal ke Homeschooling*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011).

menyesuaikan diri dan subjek masih berusaha untuk menyesuaikan diri dalam melaksanakan *homeschooling*.

Nurul Septiyani dengan judul “Proses Pembelajaran di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dengan studi kasus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kota Bekasi”³⁴ Penelitian ini meneliti tentang proses pembelajaran di sekolah dasar negeri yang meliputi tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi perencanaan pengajaran, (2) dimensi pelaksanaan pembelajaran, (3) dimensi evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diperhitungkan dengan rumus kuartil untuk menentukan tiga tingkat proses pembelajaran, diketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif secara keseluruhan berada pada kriteria proses pembelajaran yang sedang atau cukup.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dituntut untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya contohnya disekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi, penyesuaian diri seseorang biasanya terlaksana secara bertahap, karna seseorang akan terasa lebih nyaman jika penyesuaian itu sendiri ada.

³⁴ Nurul Septiyani, *Proses Pembelajaran di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif dengan studi kasus di sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif di kota Bekasi*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2011

